

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN REMAJA PEREMPUAN PASCA YATIM DI KELURAHAN MANGGARAI

Tuhfah Fathiyah Muhjah¹, Dr. Maulana Rezi Ramadhan, S.Psi., M. Psi², Chairunnisa Widya P , S.I.kom, M.I.Kom³

¹ Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
tufaaah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
chnisaw@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to analyze and find how interpersonal communication, especially attachment, is established between mothers and post-orphaned adolescent girls in Manggarai Village. The research background identifies the loss of a father at an adolescent age which affects the emotional condition of children, especially adolescent girls. In this situation, the mother becomes the main caregiver figure whose role is very important. The quality of interpersonal communication between mother and child as well as the attachment patterns are key factors in the post-loss adjustment process. The theory used is attachment theory to understand the attachment communication between mothers and post-orphaned adolescent girls. . The research method uses a qualitative approach by using interviews as a data collection instrument. The result showed that attachment patterns between mothers and adolescent girls after losing their fathers are divided into two categories, namely secure attachment and insecure attachment. Secure attachment is characterized by open communication, responsive, emotional support, and a sense of trust and comfort in the mother's relationship. Responsive emotional support, as well as a sense of trust and comfort in the relationship between mothers and adolescent girls. Meanwhile, insecure attachment is divided into anxious attachment, which is characterized by the hesitation of adolescent girls to open up to their mothers for fear of not being understood by their mothers. Another insecure attachment, namely avoidant insecure attachment, can be seen when adolescent girls choose not to tell their mothers.

Keywords : *Interpersonal Communication, Mother, Adolescent, Orphan, Attachment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari bagaimana komunikasi interpersonal khususnya kelekatan yang terjalin antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim di Kelurahan Manggarai. Latar belakang penelitian mengidentifikasi tentang kehilangan ayah di usia remaja yang mempengaruhi kondisi emosional anak, terutama remaja perempuan. Dalam situasi ini, ibu menjadi figur pengasuh utama yang perannya sangat penting. Kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak serta pola kelekatan yang terbentuk menjadi faktor kunci dalam proses penyesuaian pasca kehilangan. Teori yang digunakan adalah teori kelekatan atau *attachment Theory* untuk memahami komunikasi kelekatan ibu dan remaja perempuan pasca yatim. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan antara ibu dan remaja perempuan pasca kehilangan ayah terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Kelekatan aman ditandai dengan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional yang responsif, serta rasa percaya dan kenyamanan dalam hubungan ibu dengan remaja perempuan. Sementara itu, kelekatan tidak aman terbagi menjadi kelekatan cemas yang ditandai dengan keraguan remaja perempuan untuk terbuka karena takut tidak dipahami ibunya. Kelekatan tidak aman lainnya yaitu kelekatan tidak aman menghindar terlihat ketika remaja perempuan memilih untuk tidak bercerita kepada ibunya karena adanya rasa khawatir akan membebani sang ibu.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Ibu, Remaja, Yatim, Kelekatan.

I. PENDAHULUAN

Kematian orang tua, khususnya ayah, pada masa remaja membawa dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap perkembangan seorang anak. Masa remaja adalah fase transisi yang penuh dengan pencarian jati diri, perubahan emosi, serta peningkatan kebutuhan figur yang dapat memberikan rasa aman dan dukungan. Ketika seorang remaja perempuan kehilangan ayahnya, maka tidak hanya figur pelindung yang hilang, tetapi juga sosok yang menjadi referensi dalam pembentukan relasi interpersonal dan identitas gender. Dalam kondisi ini, peran ibu sangat sentral sebagai satu-satunya orang tua yang hadir dan bertanggung jawab dalam proses tumbuh kembang anak.

Ibu memiliki tantangan ganda, yaitu menghadapi proses berduka atas kehilangan pasangan serta menjalani tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Tidak semua ibu mampu menjalankan peran ini secara optimal, terlebih jika situasi sosial ekonomi keluarga juga mengalami tekanan, seperti banyak ditemukan di kawasan padat dan kumuh seperti Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Beban ini kemudian berdampak pada pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak. Di sisi lain, anak perempuan yang menjadi yatim pada usia remaja cenderung menunjukkan gejala penarikan diri, perasaan bersalah, bahkan ketidakmampuan untuk terbuka secara emosional kepada ibunya. Hal ini menandakan potensi terjadinya pola kelekatan yang tidak aman.

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam pembentukan kelekatan ibu dan anak komunikasi yang terbuka, empatik, dan responsif dapat memperkuat ikatan emosional yang sehat dan memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan serta kebutuhan psikologisnya. Namun, ketika komunikasi terganggu oleh tekanan emosional maupun keterbatasan waktu dan perhatian, maka pola kelekatan yang tidak aman dapat terbentuk. Kelekatan tidak aman ini dapat memunculkan dua pola utama, yaitu kelekatan cemas dan kelekatan menghindar. Dalam kelekatan cemas, anak merasa takut tidak dimengerti, sedangkan dalam kelekatan menghindar, anak memilih untuk tidak berbagi perasaan karena khawatir membebani ibunya.

Situasi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks masyarakat urban dengan latar belakang ekonomi yang menantang. Ketika seorang anak perempuan ditinggal ayahnya, dan ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, komunikasi emosional yang intens sering kali tidak terjadi. Hal ini memperbesar peluang munculnya kesenjangan dalam hubungan ibu dan anak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim, khususnya dalam konteks lingkungan sosial seperti di Kelurahan Manggarai.

Peneliti mengangkat perspektif kelekatan dalam komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori kelekatan (*attachment theory*) dari John Bowlby dan Mary Ainsworth. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bentuk kelekatan, baik aman maupun tidak aman, yang terbentuk dalam hubungan antara ibu dan remaja perempuan setelah kehilangan ayah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif para remaja perempuan pasca yatim dan kelekatan yang terjadi di antara ibu dan remaja tersebut.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang pada dasarnya bersifat pribadi, sehingga komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka antara dua pihak, yang mana masing-masing pelaku secara langsung merasakan reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal (Barseli et al., 2018). Menurut Abu bakar (2015), komunikasi akan dianggap efektif apabila masing-masing dari kedua belah pihak menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*). Oleh karena itu, dengan sifat dialogisnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif karena dapat memberi *feedback* berupa berubahnya sikap, pendapat, dan perilaku seseorang (Abubakar, 2015). Komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung perkembangan yang signifikan pada anak yatim. Dengan kasih sayang dan pola komunikasi interpersonal yang mendukung, akan membantu untuk anak yatim dapat didengar dan dipahami. Salah satu teori yang dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk, terutama dalam hubungan yang bersifat emosional seperti antara ibu dan anak, adalah teori kelekatan (*attachment theory*).

Teori yang diusung oleh Bowlby dan Ainsworth (dalam Aji et al., 2010) ini mengatakan bahwa teori kelekatan terbagi ke dua komponen yaitu kelekatan aman (*secure-attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure-attachment*). Kelekatan yang aman menunjukkan bahwa anak akan merasa aman dan percaya kepada pengasuh pertamanya yang memfasilitasi eksplorasi lingkungan. Sedangkan kelekatan yang tidak aman menunjukkan bahwa anak menunjukkan kecemasan dan ketidakpastian kepada lingkungannya. Setelah meninggalnya ayah, hubungan kelekatan (*attachment*) remaja perempuan dengan sang ibu dipenuhi pertanyaan. Penggunaan teori kelekatan atau *attachment theory* pada penelitian ini untuk meneliti bagaimana kelekatan (*attachment*) antara ibu dan remaja perempuan setelah sang ayah tiada mengarah ke hubungan komunikasi interpersonal dengan kelekatan aman (*secure attachment*) atau kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Menurut Shihab (dalam Nuddin, 2017) kata “Yatim” yang diambil dari bahasa Arab yaitu *yatma* yang berarti sendiri atau kesendirian. Secara general, yatim adalah seseorang yang sudah ditinggal mati ayahnya namun belum cukup usia. Definisi lain mengatakan pengertian dari yatim adalah anak yang ditinggal oleh ibu dan bapak, namun mayoritas menganggap bahwa yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya (Silfana & Imron, 2017). Bagi seorang remaja perempuan yang sudah menikah, status yatim akan hilang karena hidupnya sudah dipertanggungjawabkan oleh suaminya (Masyhari, 2017).

Menurut Sibagariang et al., (dalam Amdadi et al., 2021) seseorang akan disebut remaja apabila usianya antara 10 sampai 19 tahun dan banyak perubahan pada aspek fisik dan psikologisnya. Remaja juga bisa disebut masa peralihan dimana fase ini terletak di antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Rulmuzu, 2021). Pada fase remaja, seseorang akan mengalami perkembangan psikologis demi menemukan jati dirinya (Subekti et al., 2020). Perkembangan psikologis ini biasanya ditandai dengan adanya pencarian identitas dan penyesuaian emosi. Beberapa remaja akan bersikap berani dalam pengambilan risiko yang dapat mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, meskipun terkadang tanpa memikirkan konsekuensinya. Dengan adanya perubahan psikologis, maka akan ada perubahan cara berpikir, cara pandang, hingga cara berinteraksi dengan sekitarnya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku. Pola komunikasi ini sangat penting bagi anak yatim untuk merasa didengar dan dipahami, terutama dalam relasi emosional ibu dan anak. teori kelekatan menjelaskan bahwa kelekatan bisa bersifat aman atau tidak aman, tergantung pada respons emosional pengasuh. Anak yatim, khususnya remaja perempuan yang kehilangan ayah, menghadapi tantangan emosional dalam membentuk kelekatan baru dengan ibunya. Masa remaja sendiri adalah fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan psikologis dan sosial yang signifikan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (dalam Waruwu, 2023) metode penelitian ini mengkaji sebuah fenomena atau peristiwa hidup seseorang. Sejalan dengan pengertian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang mencoba memahami bagaimana pengalaman hidup manusia dengan sikap dan perilaku individu itu sendiri (Nasir et al., 2023). Pendekatan ini akan melihat bagaimana pengalaman seseorang dalam menjalani fenomena tersebut. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam serta memahami pengalaman subjektif individu (Nurazka, 2024). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa manusia mampu mengonstruksi sebuah kenyataan. Kenyataan dibentuk dari hasil pandangan manusia itu sendiri.

Dalam penelitian analisis komunikasi interpersonal antara ibu dengan remaja perempuan pasca yatim di Kelurahan Manggarai, pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Beberapa teknik yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari topik yang diteliti, yaitu :

1. Data primer

a. Wawancara

Wawancara merupakan upaya yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai seseorang (Nurazka, 2024). Wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk bertanya kepada informan mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan peneliti kepada beberapa remaja perempuan yatim di Kelurahan Manggarai yang berumur 10 sampai dengan 19 tahun.

b. Observasi data

Observasi Data yang diambil dari hasil wawancara tersebut kemudian di observasi oleh peneliti. Observasi juga dikenal sebagai dasar atau pondasi dari pengetahuan ilmiah (Salasatikhana, 2024).

Biasanya hal ini dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan.

2. Data sekunder

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder melalui sumber-sumber yang telah tersedia. Sumber yang dimaksud merupakan buku, jurnal, dan internet atau website yang relevan dengan topik penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim terbagi menjadi dua pola utama berdasarkan teori kelekatan, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman (*secure attachment*) ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, kepercayaan yang kuat, dan dukungan emosional yang konsisten dari ibu. Remaja perempuan yang berada dalam kategori ini merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya, serta mendapatkan respons yang empatik dan menenangkan dari ibunya. Hal ini memperkuat fungsi ibu sebagai figur pengganti ayah dalam hal pengasuhan dan pemberian rasa aman, sebagaimana dijelaskan dalam teori kelekatan oleh Bowlby dan Ainsworth (dalam Aji et al., 2010).

Di sisi lain, ditemukan juga pola kelekatan tidak aman yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kelekatan cemas (*anxious attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Pada kelekatan cemas, remaja perempuan merasa ragu untuk terbuka kepada ibunya karena takut tidak dipahami atau mendapat penolakan emosional. Sementara pada kelekatan menghindar, remaja memilih untuk menarik diri dan tidak berbagi perasaan karena khawatir membebani ibunya, yang juga sedang berjuang menghadapi peran gandanya sebagai orang tua tunggal yang bekerja. Kedua bentuk kelekatan ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal yang dapat memperburuk kondisi emosional remaja, terutama dalam masa transisi identitas di fase perkembangan remaja (Subekti et al., 2020).

Pembentukan pola kelekatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana ibu menghadapi perannya setelah kehilangan suami. Ibu yang mampu mengelola emosinya dan memberikan perhatian penuh pada anak menunjukkan kecenderungan membentuk kelekatan aman. Sebaliknya, ibu yang mengalami tekanan emosional dan tidak mampu hadir secara emosional untuk anaknya, cenderung menciptakan kelekatan tidak aman. Konteks sosial dan ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang turut memperumit dinamika ini, terutama di Kelurahan Manggarai yang dikenal sebagai daerah padat dan memiliki tantangan ekonomi tinggi (Rahman, 2024). Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal sering kali terganggu oleh beban psikologis dan keterbatasan waktu atau energi dari ibu.

Temuan ini memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal sebagai jembatan utama dalam pemulihan emosional remaja perempuan pasca kehilangan ayah. Hubungan yang hangat dan penuh empati dari ibu dapat memfasilitasi proses regulasi emosi dan penyesuaian diri pada remaja. Sebaliknya, minimnya kehadiran emosional dan komunikasi tertutup akan memperburuk isolasi emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengembangkan pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh kasih, agar terbangunnya kelekatan aman yang mendukung perkembangan psikologis anak secara sehat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbentuk pasca yatim bukan hanya bergantung pada kedekatan biologis, tetapi juga pada kualitas emosional dan responsivitas dalam hubungan ibu dan anak. *Attachment theory* menjadi kerangka yang sangat relevan untuk memahami dinamika ini, karena memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi masa kini akan membentuk kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal di masa depan. Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait intervensi komunikasi atau psikososial yang dapat membantu ibu tunggal dan remaja perempuan yatim dalam membangun kembali relasi yang aman dan sehat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis wawancara dengan berbagai informan dan merujuk pada teori kelekatan (*Attachment Theory*) yang dikembangkan oleh Mary Ainsworth dan John Bowlby, pola kelekatan ibu dan remaja perempuan pasca yatim menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, konsistensi kehadiran emosional ibu, dan responsivitas dalam relasi interpersonal. Pola kelekatan aman terbentuk ketika ibu menunjukkan kehadiran yang

konsisten, responsif terhadap kebutuhan emosional anak, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dan hangat. Dalam kelekatan ini, ibu berperan sebagai *secure base* yang memungkinkan anak merasa aman untuk berekspresi dan menjalin relasi emosional secara sehat. Sebaliknya, pola kelekatan tidak aman tipe cemas muncul ketika ibu menunjukkan respons yang tidak konsisten secara emosional. Anak merasa memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diperhatikan, namun tidak mendapat kepastian dari komunikasi yang dibangun dengan ibu. Hal ini menimbulkan kecemasan dan ketergantungan emosional yang berlebihan. Sementara itu, pola kelekatan tidak aman tipe menghindar memperlihatkan keterbatasan dalam komunikasi emosional dengan ibu. Pola ini ditandai dengan rendahnya intensitas percakapan dan jarak emosional yang dijaga oleh anak karena pengalaman relasional yang tidak mendorong keintiman emosional.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk kelekatan antara ibu dan remaja perempuan pasca yatim sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun setelah kehilangan figur ayah. Kehadiran ibu secara emosional, konsistensi dalam memberikan dukungan, serta kemampuan menciptakan ruang komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam membentuk pola kelekatan yang sehat. Komunikasi yang efektif, terbuka, dan empatik antara ibu dan anak dapat membentuk kelekatan yang aman. Sementara komunikasi yang tertutup, tidak konsisten, atau minim dukungan emosional cenderung melahirkan kelekatan tidak aman, baik bersifat cemas maupun menghindar.

Dari segi teoritis, saran yang dapat diberikan adalah akademisi dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika rasa bersalah yang dialami oleh anak ketika berkomunikasi dengan orang tua yang bekerja, khususnya pada komunikasi interpersonalnya. Penelitian dapat diperluas fokus subjek, tidak terbatas pada remaja perempuan yatim saja, tetapi pada remaja laki-laki serta anak dalam struktur keluarga lainnya dengan orang tua sebagai pekerja. Dari sudut pandang praktis, saran yang dapat diberikan yaitu melibatkan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog dalam upaya membimbing ibu agar mampu hadir secara emosional dan menciptakan ruang komunikasi yang aman bagi anak. Hal ini juga mengingat pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan responsif dengan remaja perempuan pasca kehilangan ayah.

REFERENSI

- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*.
- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*.
- Ainur Rofiq, Ismatun Nihayah. (2018). Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.
- Alfian, Mafatkha Azkiya Zuhda. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*.
- Alkomariyah. (t.thn.). Peran Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Anggi Triyani, Dinar Nur Sagita, Sindi Fitriana, Tiana Febriani, Alrefi. (2024). Hubungan Kematian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Siswa SMA Negeri di Pangkal Pinang. *Journal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies*.
- Arianzana, G. R. (2024). Membangun Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Stres Kesepian .
- Aris Abdina, Dhestina Religia Muhjahid. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*.
- Asti Wandasari, Haerani Nur, Dian Novita Siswanti. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*.

- Ayu Dzihni Yusriyah, Widyastuti Widyastuti, Dwi Nastiti, Mokhichekhra Yakubovna Ruzieva. (2024). Dynamics Of Self-Acceptance Of Early Adult Women Who Experience Fatherlessness. *Proceedings of the 2nd International Conference on Advanced Research in Social and Economic Science*.
- Azqia, M. N. (2024). Karakteristik Pemukiman Kumuh di RW 04 Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.
- Bahrudin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, Winda Kustiawan. (2022). Komunikasi Interpersonal . *Jurnal Multi Disiplin*.
- Clara Puspita, Aan Setiadharna. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *JIKA Journal*.
- Elza Mursafitri, Herlina, Safri. (2015). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *JOM*.
- Farisha Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, Dwianti Marthalena. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *ADAPTASI, Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* .
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* .
- Gine Tendriana, Vani Pravita Yuliani. (2022). The Children Left Behind: The Need for Public Policies to Meet the Needs of Children Orphaned by COVID-19. *The 3rd International Conference on Governance, Public Administration, and Social Science (ICoGPASS)*.
- Haliza Lufipah, Bayu Pamungkas, Mulki Pasha Haikal, Trismalia Putri Siregar, Prudensia Ira Pingga. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *IHSA Institute*.
- Harjuna, R. T. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orang Tua. *Happines*.
- Ike Meisari Silfana, Imron. (2017). Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang. *Tarbiyatuna*.
- Ilham Raka Guntara, Tantri Puspita Yazid, Rumnyeni. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Pertama. *Public Service and Governance Journal*.
- Inriani, P. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kelekatan Pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Irma Farida Batu Bara, Enjelina, Sri Rezeki Jelita Rajagukguk, Jeni Trimaya Lumban Toruan, Juni Hastuti Harianja, Maria Widiastuti. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Ismalandari Ismail, Sitti Murdiana, Rahmat Permadi. (2024). The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Mahmudal, M. (2018). Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* .
- Mufadhhal Barseli, Kristinus Sembiring, Ifdil Ifdil, Linda Fitri. (2018). The concept of student interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.

- Mustaghfiroh, Siti Muhibat, Arga Satrio Prabowo. (2023). Attachment Pada Remaja Perempuan. *Diversity Guidance and Counseling Journal*.
- Nadya Zaqiyah Nurrohmah Siddiq, Ayu Rospita Dewi, Luthfi Rafif Fauzan, Rizqi Cipta Maulana Tsani. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*.
- Nidia Suriani, Risnita, M.Syahrani Jailani. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nirmala Maulana Achmad, Ivany Athina Arbi. (2022, January 6). *Diduga Depresi Ditinggal Orangtua, Seorang Pemuda Lakukan Percobaan Bunuh Diri di JPO Pasar Enjo*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/01/06/16384991/diduga-depresi-ditinggal-orangtua-seorang-pemuda-lakukan-percobaan-bunuh>
- Nuddin, A. (2017). Konsep Anak Yatim dalam Al-Quran. *Jurnal al-Fath*.
- Nurafifa Rachmanulia, Kartika Sari Dewi. (2024). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*.
- Nurul Hidayah, Angraini Ramli, Fransisca Tassia. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Journal Of Social Science Research*.
- Nurul Komariah, Y. D. (2021). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu dan Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak Ryaadul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*.
- Nyaindah Muntyas Subekti, Dhita Kris Prasetyanti, Anis Nikmatul Nikmah. (2020). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan dalam Menghadapi Pubertas pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*.
- Pranoto Aji, Zahrotul Uyun. (2010). Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*.
- Pratiwi, I. P. (2024). Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Resiliensi pada Remaja Yatim/ dan Piatu. *Journal of Social and Economics Research*.
- Rahman, f. (2024, August 13). *Melihat Kumuhnya 16% Hidup Warga Jakarta*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240812154805-7-562416/melihat-kumuhnya-16-hidup-warga-jakarta/2>
- Rani Rizka Lestari, Eka Yusup, Oky Oxycentry. (2024). Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dalam Proses Perkembangan Karakter Anak Studi Kualitatif pada Mahasiswa/i Ilmu Komunikasi FISIP UNSIKA Angkatan 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Salasatikhana, S. I. (2024). Komunikasi Interpersonal Ayah Single Parent pada Anak.
- Setiawan, K. (2021, August 24). *Kemensos Berikan Perlindungan kepada 4 Jutaan Anak Yatim-Piatu*. Diambil kembali dari Kementerian Sosial Republik Indonesia : <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>
- Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, Agus Raharjo. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*.

- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Cofeein. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*.
- Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama. (2016). Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu. *e-journal "Acta Diurna"*.
- Toti Cahya Berlian, Mudrikah Nurul Chitam. (2023). The Impact of Fatherless on Student's Learning Achievement in Primary School X Boyolali City. *Journal of Languange Teaching Linguistic and Literature*.
- Uno, H. B. (2020). Paradigma Penelitian. *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* .
- World Population Review. (2024, November 23). *Countries with the Most Orphans 2024*. Diambil kembali dari World Population Review: <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/countries-with-the-most-orphans>
- Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*.
- Zulaeha Amdadi, Nurfadila Nurdin, Eviyanti, Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentagn Risiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian* .

